

# ANALISIS KEUNGGULAN KOMPETITIF SEKTORAL UNTUK PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL KABUPATEN SELUMA

Oleh:  
Hernadianto,  
Thansi &  
Afri Erisman

Fakultas Ikonomi  
Universitas Muhammadiyah Bengkulu

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasinya pola dan struktur ekonomi dan sektor-sektor ekonomi unggul yang kompetitif bagi Kabupaten Seluma di tingkat Provinsi Bengkulu.*

*Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dimana merupakan studi kasus yang menggunakan dan menganalisis data-data yang diperoleh dan menarik kesimpulan dari hasil analisis. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data Sekunder berupa Data PDRB yang bersumber dari BPS Kabupaten Seluma dan BPS Provinsi Bengkulu, serta data/ dokumen dari instansi terkait lainnya. Data Primer berasal dari hasil wawancara dengan stakeholder. Analisis data dilakukan dengan 1) Analisis Kontribusi untuk mengetahui pola dan struktur ekonomi, 2) Analisis Location Quotient untuk mengetahui dan menentukan keunggulan kompetitif sektoral 3) Analisis Shift-Share, 5) Analisis Overlay untuk mempermudah interpretasi hasil analisis DLQ dan Shift-Share dan 5) Analisis Deskripsi.*

*Pola perekonomian Kabupaten Seluma didominasi oleh sektor pertanian, meski dengan persentase kontribusi yang semakin menurun. Kontribusi sektor pertanian masih sangat dominan dalam membentuk struktur perekonomian Kabupaten Seluma. Kontribusi sektor pertanian selama periode penelitian adalah rata-rata sebesar 53,94%. Angka tersebut mengungkapkan bahwa peningkatan nilai riil PDRB sektor Pertanian berpengaruh besar terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Seluma. Hasil perhitungan serta analisis DLQ, Shift Share dan Overlay, Sektor-sektor yang dikategorikan sebagai sektor basis/ unggulan di Kabupaten Lebong adalah Sektor Industri Pengolahan, Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, Sektor Pertanian, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, serta Sektor Jasa-jasa. Interpretasi Overlay menyimpulkan bahwa hanya sektor Industri Pengolahan yang dikategorikan sebagai sektor unggulan di Kabupaten Seluma. Ekonomi lokal masyarakat Kabupaten Seluma bertumpu pada sektor Pertanian (subsektor tanaman pangan, perkebunan dan peternakan), perdagangan, dan buruh yang masih bersifat tradisional.*

## Latar Belakang

Pembangunan nasional pada umumnya terfokus pada pembangunan ekonomi melalui usaha pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan peningkatan produksi barang dan jasa, yang diukur antara lain melalui Produk Domestik Bruto (PDB) pada tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat daerah, baik Provinsi maupun Kabupaten/ Kota.

Selanjutnya pertumbuhan ekonomi menurut Mansoer (1992) adalah merupakan suatu proses dimana terjadi kenaikan Produk Nasional Bruto atau Pendapatan Nasional. Pertumbuhan ekonomi itu terjadi apabila ada kenaikan output perkapita. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan penting dari kebijakan ekonomi makro. Untuk mengetahui kemajuan dan kesejahteraan diperlukan alat pengukur yang tepat, salah satu diantaranya adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang menggambarkan kemampuan daerah dalam mengelola sumber daya. Secara umum kebijakan pembangunan ekonomi ditujukan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi dikatakan dapat berjalan ditandai dengan adanya pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi (*economy growth*) berkaitan erat dengan peningkatan dalam produksi barang dan jasa yang antara lain diukur dengan besaran yang disebut Produk Domestik Bruto (PDB) pada tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat regional/daerah. Secara ringkas PDRB

diartikan nilai dari semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam wilayah Indonesia atau daerah yang bersangkutan dalam periode satu tahun.

Setiap daerah memiliki potensi yang berbeda-beda baik dari sisi potensi kandungan Sumber Daya Alam, kondisi geografis maupun potensi khas daerah lainnya. Oleh karena itu, penyusunan kebijakan pembangunan daerah (terutama bagi daerah otonom baru) tidak dapat serta merta mengadopsi kebijakan nasional, provinsi, daerah induk, maupun daerah lainnya yang dianggap berhasil. Untuk membangun suatu daerah, kebijakan yang diambil harus sesuai dengan masalah, kebutuhan dan potensi daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam harus dilakukan untuk memperoleh informasi bagi kepentingan perencanaan pembangunan daerah (Arsyad, 1999).

Kabupaten Seluma adalah salah satu kabupaten pemekaran dalam wilayah Provinsi Bengkulu. Sebelum dimekarkan Kabupaten Seluma termasuk bagian wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan. Kabupaten Seluma merupakan salah satu Kabupaten yang tertinggal bila dibandingkan dengan beberapa Kabupaten di Provinsi Bengkulu. Indikasi ketertinggalan tersebut dapat dilihat dari nilai riil PDRB-nya yang menunjukkan bahwa peranan Kabupaten Seluma terhadap perekonomian Provinsi Bengkulu masih sangat rendah.

Untuk mengetahui pola dan struktur ekonomi serta keunggulan kompetitif sektor-sektor ekonomi Kabupaten Seluma dalam rangka pembangunan ekonomi lokal di Kabupaten Seluma maka peneliti mencoba mengkajinya melalui penelitian dengan judul Analisis Keunggulan Kompetitif Sektoral Dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Lokal di Kabupaten Seluma

## **Tinjauan Pustaka**

### **Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi**

Kuznets dalam Todaro (2003) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Ada 3 (tiga) komponen pokok yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan kenaikan kapasitas. Komponen pertama adalah kenaikan output secara berkesinambungan merupakan manifestasi atau perwujudan dari apa yang disebut sebagai pertumbuhan ekonomi, sedangkan kemampuan menyediakan berbagai jenis barang merupakan tanda kematangan ekonomi (*economic maturity*) dari suatu negara.

Komponen kedua yang harus diperhatikan adalah perkembangan teknologi merupakan dasar atau prakondisi bagi berlangsungnya suatu pertumbuhan ekonomi secara berkesinambungan, ini merupakan suatu kondisi yang sangat diperlukan tetapi tidak cukup itu saja (jadi di samping perkembangan atau kemajuan teknologi masih dibutuhkan faktor-faktor lain). Komponen ketiga adalah dalam mewujudkan potensi pertumbuhan yang terkandung di dalam teknologi baru, maka perlu diadakan serangkaian penyesuaian kelembagaan, sikap, dan ideologi. Inovasi di bidang teknologi tanpa dibarengi dengan inovasi sosial sama halnya dengan lampu pijar tanpa listrik (potensi ada, akan tetapi tanpa input komplementernya maka hal itu tidak bisa membuahkan hasil apapun

### **Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)**

Pengembangan Ekonomi Lokal adalah suatu proses yang terfokus pada suatu isu pengembangan ekonomi untuk meningkatkan daya saing/ *competitiveness* dan bisa (*feasible*) dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Didalam prosesnya

PEL perlu melibatkan berbagai pihak yang terkait dengan isu tersebut. PEL sebagai pendorong ekonomi di daerah :

- Sumber Daya Lokal, dimana perencanaan strategi benar-benar berdasarkan potensi yang dimiliki daerah.
- Sinergi antar *stakeholder* (mulai dari penilaian potensi lokal)
- Melihat kegiatan ekonomi secara menyeluruh

Pengembangan ekonomi lokal berupaya melakukan pemanfaatan sumber daya lokal yang ada, yaitu sumber daya fisik, manusia dan kelembagaannya. Dengan demikian pengembangan ekonomi lokal berkaitan dengan kegiatan ekonomi yang didasarkan pada kemampuan lokal yang semakin berkembang atau *endogeneous development*. Dalam istilah lainnya, pengembangan ekonomi lokal merupakan pemanfaatan faktor-faktor internal lokal guna pengembangan ekonomi lokal (*Locally Based Development*).

Blakely (1989) menyatakan bahwa pengembangan ekonomi lokal adalah suatu proses kegiatan ekonomi dimana pemerintah daerah dan/atau kelompok masyarakat berperan aktif mengelola sumber daya alam yang dimiliki melalui pola kerjasama dengan pihak swasta atau lainnya, menciptakan lapangan kerja, memberikan stimulasi kegiatan ekonomi pada zona perekonomiannya. Sebagai suatu proses, peran kerjasama lembaga pemerintah daerah, swasta dan masyarakat sangat menentukan dalam pengembangan ekonomi lokal.

## **Keunggulan Kompetitif Sektoral**

### **1. Analisis *Location Quotient* (LQ)**

Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan cara untuk menentukan sektor maupun subsektor yang menjadi unggulan sebagai penentu pertumbuhan ekonomi. Analisis LQ digunakan untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian regional (propinsi) atau nasional.

Arsyad (1999) menjelaskan bahwa teknik *Location Quotient* (LQ) dapat membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi dua golongan yaitu:

1. Kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan yang dinamakan *industry basic*.
2. Kegiatan ekonomi atau industri yang melayani pasar di daerah tersebut yang dinamakan industri lokal (*non basic*).

Lebih lanjut Arsyad (1999) menjelaskan semakin tinggi nilai LQ suatu sektor, semakin tinggi pula tingkat persaingan (*competitive advantage*) daerah yang bersangkutan dalam mengembangkan sektor tersebut. Metode DLQ adalah suatu indikator sederhana yang menunjukkan kekuatan akan besar kecilnya suatu sektor dalam suatu daerah dibandingkan dengan peranan sektor yang sama di daerah lain.

Keunggulan dari metode LQ secara cepat dapat mengetahui sektor-sektor yang menjadi unggulan suatu perekonomian daerah sehingga dapat menunjukkan kekuatan tentang besar kecilnya peranan suatu sektor dalam suatu daerah secara komperatif dengan sektor yang sama di daerah lain. LQ sangat sederhana, serta dapat dipakai untuk menganalisis tentang ekspor-impor (perdagangan), namun teknik LQ mempunyai kelemahan: (1) selera atau pola konsumsi masyarakat setempat terdapat perbedaan baik di antara daerah maupun dalam daerah yang sama, (2) kebutuhan konsumsi rata-rata untuk satu jenis barang setiap daerah berbeda, (3) bahan keperluan industri berbeda antar daerah.

Adapun rumus *Dynamic Location Quotient (DLQ)* sebagai berikut (Widodo, 2006):

$$DLQ = \left\{ \frac{(1+G_{ij})}{(1+G_j)} \right\} / \left\{ \frac{(1+G_i)}{(1+G)} \right\}^t$$

di mana,

$G_{ij}$  = Nilai PDRB sektor  $i$  Kabupaten Lebong Sektor

$G_j$  = Total PDRB Kabupaten Lebong

$G_i$  = Nilai PDRB sektor  $i$  Provinsi Bengkulu

$G$  = Total PDRB Provinsi Bengkulu

$t$  = tahun

## 2 Analisis *Shift-Share*

Analisis *shift-share* merupakan suatu analisis dengan metode sederhana dan sering dilakukan oleh praktisi dan pembuat keputusan baik lokal maupun regional untuk menetapkan target sektor. Analisis *Shift-Share* memungkinkan pelaku analisis untuk dapat mengidentifikasi keunggulan daerahnya dan menganalisis industri/sektor yang menjadi dasar perekonomian.

Analisis *Shift-Share* yang dikembangkan oleh *Creamer* (1943) digunakan untuk menganalisis perubahan ekonomi. Menurut *Creamer*, variabel atau data yang dapat digunakan dalam analisis ini meliputi tenaga kerja atau kesempatan kerja, pendapatan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Lebih lanjut *Creamer* menyebutkan bahwa dalam analisis *Shift-Share*, perubahan ekonomi ditentukan oleh tiga komponen: 1. Pertumbuhan Ekonomi Nasional/Regional (*national/regional growth*), 2. Bauran industry (*industry mix/Proportional shift*), 3. Keunggulan kompetitif (*regional share/Differential Shift*)

Soepono (1993) menjelaskan bahwa analisis *Shift-Share* merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor pada perekonomian regional maupun lokal. Analisis *Shift-Share* menggambarkan kinerja sektor-sektor di suatu wilayah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Bila suatu daerah memperoleh kemajuan sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian nasional, maka akan ditemukan adanya pergeseran (*Shift*) hasil pembangunan daerah. Selain itu, laju pertumbuhan sektor-sektor di suatu wilayah akan dibandingkan dengan laju pertumbuhan perekonomian nasional beserta sektor-sektornya. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil dari perbandingan tersebut. Apabila penyimpangan itu positif maka hal itu disebut keunggulan kompetitif dari suatu sektor dalam wilayah tersebut.

## 3 Analisis *Overlay*

Selanjutnya untuk mempermudah interpretasi hasil penghitungan analisis *DLQ* dan *Shift-Share* dan pengambilan keputusan tentang keunggulan kompetitif sektoral maka digunakan alat analisis *overlay*. Analisis tersebut bertujuan untuk memperoleh deskripsi sektor ekonomi potensial dalam suatu wilayah yang didasarkan atas kriteria pertumbuhan (hasil analisis *DLQ* dan *Shift-Share*) sebagai berikut :

1. Jika nilai *DLQ*  $>1$  cenderung disebut sektor basis dan diberi notasi (+)
2. Jika nilai *DLQ*  $<1$  cenderung disebut sektor non basis dan diberi notasi (-)
3. Jika nilai *Cij Shift Share* positif, disebut sektor kompetitif diberi notasi (+)
4. Jika nilai *Cij Shift Share* negative, disebut sektor tidak kompetitif dan diberi notasi (-)

Selanjutnya pada kolom *Overlay* dibuat dengan kriteria sebagai berikut :

1. Apabila jumlah notasi (+) = 4-6, disebut keunggulan kompetitif
2. Apabila jumlah notasi (+) = 0-3, disebut bukan keunggulan kompetitif

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dimana merupakan studi kasus yang menggunakan dan menganalisis data-data yang diperoleh dan menarik kesimpulan dari hasil analisis. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan wawancara. Penelitian kepustakaan dilakukan hanya untuk mendapatkan landasan teori yang mendukung penelitian ini dalam bentuk literatur atau buku-buku karangan ilmiah maupun hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Analisis data dilakukan dengan pendekatan: 1) Analisis Kontribusi, 2) Analisis *Location Quotient*, 3) Analisis *Shift-Share*, 4) Analisis *Shift-Share*, 5) Analisis *Overlay* dan 6) Analisis Deskripsi

## Hasil Yang Dicapai

### Gambaran Wilayah Kabupaten Seluma

Pada awal pembentukannya, Kabupaten Seluma terbagi atas 5 (lima) kecamatan, yaitu Kecamatan Sukaraja, Kecamatan Seluma, Kecamatan talo, Kecamatan Semidang Alas, dan Kecamatan Semidang Alas Maras. Pada tahun 2005 Kabupaten Seluma dimekarkan menjadi 14 (empat belas) Kecamatan, seperti terlihat pada Tabel 5.1.

Tingkat curah hujan di Kabupaten Seluma rata-rata 228,9 mm – 399,1 mm per hari, yang dipengaruhi musim hujan dan musim kemarau. Jenis tanah di Kabupaten Seluma terdiri dari tanah Organosol dengan komposisi 4,67%, tanah Alluvial dengan komposisi 17,24%, Regosol dengan komposisi 33,77%, Padsolik Merah Kuning dengan komposisi 8,99%, Latosol dengan komposisi 5,41%, Padsolik Merah Kuning Latosol dengan komposisi 17,29%, Padsolik Merah Kuning Litosol dengan komposisi 3,63%, dan Padsolik Coklat Litosol dengan komposisi 19%.

Berdasarkan data penduduk tahun 2014, jumlah penduduk Kabupaten Seluma adalah 184.689 Jiwa. Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Seluma sebesar 1,68% per tahunnya, dengan tingkat kepadatan penduduk adalah 77 jiwa per km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk yang bekerja sebanyak 128.328 Jiwa. Mata pencaharian masyarakat Kabupaten Seluma di sektor pertanian (70,6%), sektor Industri (2,3%), Perdagangan, rumah makan, dan akomodasi (9,4%), jasa (10,6%), Lain-lain (7,1%). Diantaranya karena keterbatasan lapangan pekerjaan disertai dengan keterbatasan *skill* SDM masyarakat, maka tingkat pengangguran di Kabupaten Lebong cukup tinggi, yaitu 23%.

Tabel 5.3 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Mata Pencaharian di Kabupaten Seluma Tahun 2013

No.	Sektor/ Bidang	Jumlah (%)
1.	Pertanian	70,6
2.	Industri	2,3
3.	Perdagangan, Rumah Makan, dan Akomodasi	9,4
4.	Jasa	10,6
5.	Lain-Lain	7,1
<b>TOTAL</b>		<b>100</b>

Sumber : BPS Kabupaten Seluma, 2014 (Data diolah)

## Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Seluma

Secara rata-rata pertumbuhan PDRB Kabupaten Seluma selama periode tahun 2006–2013 lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan PDRB Provinsi Bengkulu. Pada Tabel 5.5 terlihat bahwa rata-rata pertumbuhan PDRB Kabupaten Seluma selama periode penelitian tersebut adalah 5,62%, sedangkan pada kurun waktu yang sama rata-rata pertumbuhan PDRB Provinsi Bengkulu sebesar 5,85%.

Tabel Pertumbuhan PDRB Kabupaten Seluma Menurut Sektor-Sektor Ekonomi Tahun 2006 - 2013 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (Persen)

No	Sektor Ekonomi	Pertumbuhan PDRB Kabupaten SELUMA (Persen)								Rata - Rata
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	
1	Pertanian	-	6,68	5,25	4,43	3,90	6,28	6,22	5,28	5,43
2	Pertambangan dan Penggalian	-	8,21	7,69	6,65	0,90	-14,38	1,81	1,30	1,74
3	Industri Pengolahan	-	17,22	12,44	6,60	10,27	9,65	6,39	6,54	9,87
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	-	5,87	-2,50	5,21	11,97	5,92	7,76	4,69	5,56
5	Bangunan	-	8,87	7,62	6,74	9,84	5,36	5,82	4,78	7,01
6	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	-	6,40	3,28	4,79	5,57	5,46	5,54	6,07	5,30
7	Pengangkutan dan Komunikasi	-	5,66	3,75	4,69	5,65	5,11	3,36	4,04	4,61
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	-	4,22	3,62	6,39	8,45	9,53	9,73	9,69	7,38
9	Jasa-jasa	-	5,35	11,22	8,23	9,84	7,30	5,46	5,39	7,54
<b>Pertumbuhan PDRB Kabupaten Seluma</b>		-	<b>6,66</b>	<b>5,80</b>	<b>5,23</b>	<b>5,30</b>	<b>5,36</b>	<b>5,72</b>	<b>5,29</b>	<b>5,62</b>
<b>Pertumbuhan PDRB Provinsi Bengkulu</b>		-	<b>6,04</b>	<b>5,62</b>	<b>5,27</b>	<b>5,73</b>	<b>7,26</b>	<b>4,97</b>	<b>6,04</b>	<b>5,85</b>

Sumber : Kabupaten Seluma Dalam Angka, 2007 – 2014 (Data Diolah)

Terlihat pula bahwa selama kurun waktu 2007 – 2009 pertumbuhan PDRB Kabupaten Seluma mengalami penurunan, dimana pertumbuhan PDRB tahun 2007 sebesar 6,66% dan tahun 2009 hanya sebesar 5,23%. Pertumbuhan PDRB Kabupaten Seluma meningkat pada tahun 2010-2012 yaitu masing-masing sebesar 5,30%, 5,36%, 5,72% dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2013 menjadi 5,29%. Hal ini menunjukkan Kabupaten Seluma termasuk Kabupaten yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup lambat, bahkan cenderung mengalami penurunan.

Dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB Provinsi Bengkulu, maka terlihat bahwa pertumbuhan PDRB Kabupaten Seluma pada 3 (Tiga) periode tahun penelitian, yaitu tahun 2007, 2008 dan tahun 2012 pertumbuhannya lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB Provinsi Bengkulu. Dalam tabel 5.6 terlihat bahwa pertumbuhan PDRB Kabupaten Seluma pada tahun 2007 sebesar 6,66% sementara pertumbuhan PDRB Provinsi Bengkulu sebesar 6,04%, tahun 2008 pertumbuhan PDRB Kabupaten Seluma sebesar 5,80% sementara pertumbuhan PDRB Provinsi Bengkulu hanya sebesar 5,62%. Dan tahun 2012, pertumbuhan PDRB Kabupaten Seluma sebesar 5,72% sementara pertumbuhan PDRB Provinsi Bengkulu hanya sebesar 4,92%.

Pada kurun waktu 2007 – 2013, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Seluma lebih besar didorong oleh pertumbuhan PDRB Sektor Industri pengolahan, Sektor Bangunan, Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan serta Sektor jasa-jasa. Hal tersebut terlihat dari pertumbuhan rata-rata sektor tersebut selama kurun waktu 2007-2013 yang lebih tinggi dari dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan PDRB Kabupaten Seluma pada periode yang sama. Dimana rata-rata pertumbuhan PDRB sektor industri pengolahan adalah 9,87%, rata-rata pertumbuhan PDRB sektor bangunan 7,015, Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan sebesar 7,38% dan pertumbuhan rata-rata PDRB sektor jasa-jasa sebesar 7,54%, sedangkan pertumbuhan rata-rata PDRB Kabupaten Lebong pada periode yang sama sebesar 5,62%. Bahkan pertumbuhan rata-rata PDRB sektor Jasa-jasa dan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan pada periode tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan rata-rata PDRB Provinsi Bengkulu, yang hanya sebesar 5,85%.

Lebih tingginya pertumbuhan PDRB sektor Jasa-jasa, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan serta sektor Bangunan ini berkaitan erat dengan pembangunan infrastruktur dasar di Kabupaten Seluma selama kurun waktu 2007-2013, antara lain pembangunan gedung perkantoran, pembukaan jalan baru, peningkatan kualitas jalan lama, pembangunan pembangkit listrik dan kegiatan pembangunan lainnya.

## Hasil Perhitungan

### 1. Analisis Kontribusi

Peranan sektor pertanian dalam struktur perekonomian Kabupaten Seluma selama periode tahun 2006-2013 sangat dominan. Hal tersebut ditunjukkan dengan relatif tingginya kontribusi nilai riil PDRB sektor pertanian terhadap nilai riil PDRB Kabupaten Seluma pada periode waktu tersebut. Terlihat bahwa kontribusi sektor pertanian pada kurun waktu 2006-2013 rata-rata sebesar 53,94%. Angka tersebut mengungkapkan bahwa peningkatan nilai riil PDRB sektor Pertanian berpengaruh besar terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Seluma.

Selama periode tahun 2006-2013 dari semua sektor-sektor pembentuk PDRB Kabupaten Seluma, yang memberikan kontribusi terbesar dalam PDRB Kabupaten Seluma adalah sektor pertanian (53,94%), kemudian diikuti oleh perdagangan hotel dan restoran (14,14%) dan sektor jasa-jasa (12,28%). Pada Gambar 4.2 dibawah ini terlihat perkembangan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Seluma selama periode tahun 2006-2013, dengan trend yang berfluktuasi.

Perkembangan kontribusi sektor jasa-jasa terhadap PDRB Kabupaten Seluma selama periode tahun 2006-2013 dengan trend yang semakin meningkat. Sementara itu, terlihat perkembangan kontribusi sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran terhadap PDRB Kabupaten Seluma periode tahun 2006-2013 dengan trend yang cenderung menurun.

### 2. Analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)*

Dalam penelitian ini, analisa *Location Quotient (LQ)* bertujuan untuk mengetahui sektor basis di Kabupaten Seluma, yaitu sektor yang mampu melayani pasar domestik Kabupaten Seluma. Sektor basis yang mampu melayani pasar domestik ini diharapkan akan memberikan nilai tambah pendapatan bagi Kabupaten Seluma yang akan meningkatkan PDRB Kabupaten Seluma.

Selanjutnya, program dan kegiatan pembangunan di Kabupaten Seluma lebih memprioritaskan pengembangan sektor basis dibandingkan sektor lainnya.

Nilai koefisien *Dynamic Location Quotient (DLQ)* Sektor ekonomi yang menjadi sektor basis/ industri basis lokal di Kabupaten Seluma adalah **Sektor Perdagangan, Hotel Dan Restoran, Sektor Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan, Sektor Pertanian, Sektor Industri Pengolahan**. Hal tersebut didasarkan pada rata-rata nilai koefisien *DLQ* sektor tersebut selama periode tahun 2006-2013 yang nilainya lebih besar dari 1 ( $DLQ > 1$ ). Artinya, selain mampu memenuhi kebutuhan pasar Kabupaten Seluma, Sektor Perdagangan, Hotel Dan Restoran, Sektor Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan, Sektor Pertanian, dan sektor Industri Pengolahan juga mampu melayani kebutuhan pasar diluar Kabupaten Seluma. Hal ini juga memberikan indikasi bahwa ketiga sektor tersebut merupakan sektor ekonomi yang perlu dikembangkan dan mendapat prioritas dalam pembangunan Kabupaten Seluma, yang diharapkan dapat terus menjadi sektor unggulan di Kabupaten Seluma dan berpotensi meningkatkan nilai PDRB Kabupaten Seluma.

Sedangkan 5 (Lima) sektor lainnya, yaitu sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih, sektor Pengangkutan dan Komunikasi, sektor Pertambangan dan Penggalan, sektor Jasa-jasa, sektor Bangunan dikategorikan sebagai sektor yang tidak memiliki keunggulan kompetitif. Hal ini didasarkan selama periode tahun 2006-2013 nilai koefisien *DLQ* dari keenam sektor tersebut dengan nilai lebih kecil dari 1 ( $DLQ < 1$ ). Artinya, output keenam sektor tersebut hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan pasar Kabupaten Seluma.

Berdasarkan rata-rata nilai koefisien *DLQ*-nya, maka dari 5 (lima) sektor ekonomi yang tidak memiliki keunggulan kompetitif di Kabupaten Seluma tersebut, maka yang berpeluang atau berpotensi untuk menjadi sektor unggulan melalui pengembangan yang lebih fokus dan serius dari pemerintah daerah Kabupaten Seluma adalah sektor jasa, sektor bangunan, dan sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih Hal ini didasarkan selama kurun waktu tahun 2006-2013, rata-rata nilai koefisien *DLQ* keempat sektor tersebut mendekati nilai 1.

### 3. Analisis *Shift Share (S-S)*

#### a) Model Klasik

Asumsi yang digunakan dalam analisis *Shift Share (SS)* Model Klasik untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi unggulan (kompetitif) di Kabupaten Seluma yaitu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Seluma dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu. Apabila ditinjau secara sektoral, maka sektor-sektor ekonomi dalam PDRB Kabupaten Seluma yang memiliki keunggulan kompetitif di tingkat Provinsi Bengkulu adalah sektor Industri Pengolahan. Keunggulan kompetitif sektor Industri Pengolahan memberikan sumbangan positif sebesar 31.450 Juta Rupiah terhadap perekonomian Kabupaten Seluma pada kurun waktu 2006-2013.

#### b) Model *Esteban Marquillas (E-M)*

Analisis *Shift-Share Model Esteban-Marquillas* memasukkan unsur *Homotetic Employment (C'ij)* dan unsur pengaruh alokasi atau *Allocation Effects (A<sub>ij</sub>)* dalam komponen keunggulan kompetitifnya ( $C_{ij}$ ). Dengan demikian komponen keunggulan kompetitif ( $C_{ij}$ ) dalam Model *Esteban-Marquillas* terdiri keunggulan kompetitif *Homotetic Employment (C'ij)* dan keunggulan kompetitif pengaruh alokasi atau *Allocation Effects (A<sub>ij</sub>)* yang menggambarkan adanya spesialisasi.

Dilihat dari unsur *Homotetic Employment* ( $C'_{ij}$ ) dapat dikatakan bahwa secara umum sektor-sektor ekonomi PDRB Kabupaten Seluma tidak memiliki keunggulan kompetitif di tingkat Provinsi Bengkulu. Ditinjau secara sektoral, maka sektor ekonomi dalam PDRB Kabupaten Seluma yang memiliki nilai *Homotetic Employment* ( $C'_{ij}$ ) positif hanya **Sektor Industri Pengolahn**. Meskipun nilainya masih sangat kecil, keunggulan kompetitif *Homotetic Employment* ( $C'_{ij}$ ) sektor Industri Pengolahan memberikan sumbangan positif 7.863 Juta Rupiah terhadap perekonomian Kabupaten Seluma. Dengan demikian sektor tersebut dapat dikategorikan sebagai sektor yang memiliki keunggulan kompetitif *Homotetic Employment* ( $C'_{ij}$ ) pada periode tahun 2006-2013 di tingkat Provinsi Bengkulu.

Apabila ditinjau dari unsur pengaruh alokasi atau *Allocation Effects* ( $A_{ij}$ ) yang menggambarkan adanya spesialisasi, maka secara umum dapat dikatakan sektor-sektor ekonomi PDRB Kabupaten Seluma tidak memiliki keunggulan kompetitif di tingkat Provinsi Bengkulu.. Tidak kompetitifnya dan tidak berspesialisasinya sektor-sektor ekonomi Kabupaten Seluma dilihat dari unsur pengaruh alokasi atau *Allocation Effects* ( $A_{ij}$ ) juga berkaitan erat dengan lebih rendahnya pertumbuhan beberapa sektor ekonomi PDRB Kabupaten Seluma, terutama pertumbuhan sektor-sektor dominannya dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama pada PDRB Provinsi Bengkulu.

Dilihat dari nilai *Allocation Effects*-nya ( $A_{ij}$ ) menurut sektoral, maka perekonomian Kabupaten Seluma pada kurun waktu 2006-2013 berspesialisasi pada sektor Industri pengolahan. Keunggulan kompetitif *Allocation Effects* sektor Industri pengolahan memberikan sumbangan positif sebesar 23.587 Juta Rupiah terhadap perekonomian Kabupaten Seluma pada kurun waktu 2006-2013. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa **sektor industri pengolahan** memiliki keunggulan kompetitif *Allocation Effects* ( $A_{ij}$ ) di Provinsi Bengkulu.

### c) Model Arcelus

Dalam model *Arcelus* keunggulan kompetitif  $C_{ij}$  terdiri dari dua komponen, yaitu: komponen pertumbuhan wilayah atau *Regional Growth Effect* ( $R_{ij}$ ) dan komponen bauran industri regional ( $RI_{ij}$ ). Komponen bauran industri regional ( $RI_{ij}$ ) mencerminkan adanya *Agglomeration Economies*. Keunggulan dalam *Agglomeration Economies* menunjukkan adanya penghematan biaya per-satuan karena kebersamaan satu-satuan usaha.

Dapat dikatakan bahwa semua sektor ekonomi dalam PDRB Kabupaten Seluma memiliki pengaruh atau keunggulan bauran industri regional dalam lingkup perekonomian Provinsi. Namun, sektor yang memberikan pengaruh cukup besar terhadap PDRB yang terlihat dari nilai pengaruh bauran industri regional ( $RI_{ij}$ )-nya adalah sektor Pertanian, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, dan sektor Jasa-jasa.

### 3. Analisis Overlay

Dalam penelitian ini, analisis *Overlay* digunakan untuk menginterpretasikan hasil perhitungan analisis *Location Quotient* ( $LQ$ ) dan *Shift Share* ( $SS$ ). Melalui analisis ini dapat mengetahui sektor ekonomi potensial di Kabupaten Seluma. berdasarkan analisis *Dynamic Location Quotient* ( $DLQ$ ), Sektor ekonomi yang menjadi sektor basis/ industri basis lokal di Kabupaten Seluma **Sektor Perdagangan, Hotel Dan Restoran, Sektor Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan, Sektor Pertanian, Sektor Industri Pengolahan Hal**

tersebut didasarkan pada rata-rata nilai keefisien *DLQ* sektor tersebut selama periode tahun 2006-2013 yang nilainya lebih besar dari 1 ( $DLQ > 1$ ).

Sementara itu, hasil analisis *Shift Share (SS)* Keunggulan Kompetitif meliputi analisis Model Klasik, Model Esteban-Marquillas dan Model Arcelus diketahui bahwa terdapat 4 (empat) sektor unggulan dalam PDRB Kabupaten Seluma, yaitu: **sektor Pertanian, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sektor Jasa-jasa, serta Sektor Industri pengolahan**. Hal ini berarti bahwa secara sektoral keempat sektor tersebut memiliki daya saing di tingkat Provinsi Bengkulu serta memiliki potensi dan kemampuan dalam meningkatkan PDRB Provinsi Bengkulu.

Dengan menggunakan analisis *Overlay*, maka hanya 1 (satu) sektor PDRB Kabupaten Seluma yang dapat digolongkan memiliki keunggulan kompetitif/daya saing atau yang sangat berpotensi dalam meningkatkan PDRB Kabupaten Seluma, yaitu **Sektor Industri pengolahan**. Meskipun dari hasil perhitungan didapat bahwa sektor Industri Pengolahan merupakan sektor yang memiliki keunggulan kompetitif di Kabupaten Seluma, namun sektor tersebut bukan merupakan sektor yang produktif.

#### 4. Analisis Deskripsi

Dari hasil wawancara dengan stakeholders dengan Bapak Cahyo Dwo Nenda, ST, M.Si yang merupakan Kabid Litbang Bappeda Kabupaten Seluma, dan Lovi Aryantoni, SE selaku Pejabat Pemerintah Daerah Kabupaten Seluma, didapatkan informasi bahwa ada 3 sektor yang menjadi aktivitas ekonomi utama bagi masyarakat Kabupaten Seluma saat ini, yaitu :

##### a) Sektor Pertanian

Sektor ini merupakan sektor ekonomi utama di Kabupaten Seluma, terlihat dari mayoritas masyarakat yang menjadikan sektor ini sebagai pekerjaan utamanya. Sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar dalam PDRB Kabupaten Seluma, nilai kontribusi sebesar 54% dari total PDRB-nya. Sedangkan penggunaan lahan untuk areal ini sekitar 20%, dan saat ini Kabupaten Seluma berusaha meningkatkan penghasilan sektor pertanian dengan tanam dua kali setahun pada setiap kecamatan, sehingga diharapkan produksi beras meningkat.

Subsektor tanaman pangan memberikan kontribusi terbesar, diikuti dengan subsektor tanaman perkebunan dan subsektor peternakan. Subsektor tanaman pangan dan subsektor perkebunan berkembang di Kabupaten Seluma karena didukung dengan struktur wilayahnya yang merupakan dataran tinggi tropis.

Beberapa komoditi unggulan Kabupaten Seluma diantaranya padi dan kelapa sawit, yang terdapat hampir disetiap wilayah kecamatan. Selain kelapa sawit, komoditi perkebunan lainnya adalah karet, dan kopi, Perkebunan karet dan kopi merupakan komoditi yang perlu ditingkatkan, baik produksi maupun pemasarannya. Dengan wilayah perkebunan karet terdapat di Kecamatan Sukaraja, dan wilayah pengembangan perkebunan kopi terdapat di wilayah kecamatan tumbuan dan Rena Panjang.

##### b) Industri Pengolahan

Industri Pengolahan menjadi salah satu sektor yang sedang tumbuh di Kabupaten Seluma. Hal ini ditandai dengan mulai tumbuhnya industri pengolahan kelapa sawit dan keret menjadi barang setengah jadi. Berkembangnya industri pengolahan ini membawa dampak yang positif bagi

perekonomian masyarakat Kabupaten Seluma, selain dapat menyerap tenaga kerja sektor ini juga menguntungkan bagi petani kelapa sawit dan keret, karena dapat menjual dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum adanya industri pengolahan tersebut. Selain itu sebagai salah satu kabupaten yang sedang membangun dan dalam kondisi keamanan yang stabil hal ini membawa dampak positif bagi iklim investasi pada usaha masyarakat disektor ini. mbuh di kabupaten Seluma lebih ditopang oleh potensi sektor pertanian terutama subsektor perkebunan. Kabupaten Seluma memiliki bahan baku yang cukup banyak terutama hasil dari perkebunan kelapa sawit dan karet, serta prospek pemasaran yang cukup luas.

### **c) Pertambangan, Energi dan Sumber Daya Mineral**

Kabupaten Seluma merupakan daerah yang memiliki beragam potensi sumber daya alam, termasuk sumber daya pertambangan, energi dan mineral. Misalnya, sumber daya air di sungai dan bendungan telah digunakan untuk Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA). Sarana irigasi, dan PDAM. Sumber daya pertambangan di Kabupaten Seluma seperti pertambangan batu bara di daerah Rena Panjang, dan pertambangan batu baik batu kali maupun batu hias seperti batu aras dan batu telur, serta pasir dan pasir besi di daerah pantai Maras .

Untuk sumber daya energi, jangkauan pelayanan energi listrik yang ada di kaabupaten Seluma meliputi hampir diseluruh wilayah baik perkotaan maupun pedesaan. Selain itu, potensi tenaga air yang dapat dikonversikan menjadi tenaga listrik di Kabupaten Lebong adalah sbb:

1. Potensi tenaga air skala besar  
Potensi tenaga air berskala besar di kabupaten Seluma terdapat di sungai Lubuk Resam, sungai Jenggalu, sungai Talo,dll
2. Potensi tenaga air untuk PLTA  
Potensi ini terdapat di daerah bendungan Seluma dan Bendungan Alas.

### **Pola dan Struktur Ekonomi Kabupaten Seluma**

Secara umum perkembangan perekonomian dalam PDRB Kabupaten Seluma selama periode tahun 2006-2013, menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian cenderung berfluktuasi dengan tren mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Dari tabel 5.7, menunjukkan bahwa perkembangan sektor pertanian mulai menurun. Penurunan ini terjadi karena penurunan kontribusi subsektor tanaman bahan makanan, perikanan dan kehutanan. Di sektor pertambangan dan penggalian selama periode penelitian menunjukkan bahwa kontribusi sektor ini dalam PDRB dari tahun 2006-2009 mengalami peningkatan, tetapi pada tahun 2010 mengalami penurunan dan terus menurun hingga akhir periode penelitian tahun 2013, walaupun nilai penurunannya relatif kecil. Hal ini terjadi dimungkinkan karena keberadaan sektor ini di Kabupaten Seluma belum mendapat perhatian yang serius dari pemerintah daerah melalui kebijakan-kebijakannya.

Kontribusi Sektor industri pengolahan mengalami peningkatan terhadap PDRB Kabupaten Seluma selama periode penelitian, meskipun persentase peningkatannya relatif kecil tetapi hal ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memegang peranan yang cukup baik dalam perekonomian

Kabupaten Seluma. Sektor listrik, gas dan air bersih cenderung stagnan, tidak memperlihatkan perkembangan yang begitu berarti. Hal ini antara lain disebabkan karena belum begitu banyak perluasan jaringan pipa air minum ataupun pemasangan listrik dan penambahan daya listrik. Pada sektor bangunan selama periode penelitian terlihat berfluktuasi, dengan peningkatan kontribusi dari tahun 2006 hingga tahun 2009 dan mengalami penurunan pada tahun 2010 dan 2011 kemudian kembali mengalami peningkatan pada tahun 2012, tetapi pada tahun 2013 kembali mengalami penurunan. Kondisi ini dipengaruhi oleh pembangunan gedung-gedung perkantoran, perumahan-perumahan baru dan bangunan-bangunan pertokoan dibangun oleh pihak swasta.

Struktur perekonomian Kabupaten Seluma selama periode tahun 2006-2013 berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000, dimana sektor pertanian merupakan sektor yang paling dominan membentuk struktur perekonomian Kabupaten Seluma dengan rata-rata kontribusi per tahunnya sebesar 53,94%. Kemudian diikuti oleh sektor Hotel dan Restoran dengan rata-rata kontribusinya per tahunnya sebesar 14,14%. Sementara itu, sektor jasa-jasa, memberikan kontribusi rata-rata per tahunnya sebesar 12,28%. Ketiga sektor tersebut jika ditotalkan bernilai lebih dari 80% dalam membentuk struktur ekonomi Kabupaten Seluma selama periode penelitian. Sedangkan sektor yang paling kecil nilai rata-rata kontribusinya dalam struktur ekonomi Kabupaten Seluma adalah sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, dengan nilai rata-rata per tahunnya hanya 0,19%.

### **Keunggulan Kompetitif Sektoral Kabupaten Seluma**

Berdasarkan analisis *DLQ* dan *Shift Share*, Sektor-sektor yang dikategorikan sebagai sektor basis/ industri basis lokal di Kabupaten Seluma adalah **Sektor Perdagangan, Hotel Dan Restoran, Sektor Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan, Sektor Industri Pengolahan, Serta Sektor Pertanian.**

Berdasarkan analisis *Overlay* bahwa kurun waktu 2006-2013 Kabupaten Seluma hanya sektor Industri Pengolahan yang memiliki keunggulan kompetitif. Sektor Industri pengolahan dikatakan memiliki keunggulan kompetitif karena berdasarkan hasil analisis *DLQ* dan *Shift-share*, sektor tersebut mampu melayani pasar baik pasar domestik maupun diluar Kabupaten Seluma, memiliki daya saing di tingkat Provinsi Bengkulu serta memiliki potensi dalam meningkatkan nilai PDRB Kabupaten Seluma dan PDRB Provinsi Bengkulu.

Keunggulan sektor Industri Pengolahan lebih ditopang potensi subsektor industri tanpa migas yang didukung oleh bahan baku yang banyak terutama dari hasil sektor pertanian, serta prospek pemasaran yang cukup luas. Peningkatan kinerja faktor-faktor produksi sektor industri pengolahan dalam upaya meningkatkan PDRB Kabupaten Seluma di masa mendatang dapat ditempuh melalui pengembangan industri pengolahan yang berbasis pertanian atau agroindustri. Hal tersebut didukung dengan tersedianya sumber daya alam atau bahan baku berupa hasil hutan serta hasil pertanian terutama tanaman bahan makanan dan perkebunan.

Dilihat dari potensi sumber daya alam atau faktor-faktor produksi yang dimiliki Kabupaten Seluma, maka perencanaan pembangunan kedepan harusnya lebih difokuskan pada sektor-sektor yang sangat berpotensi untuk meningkatkan PDRB Kabupaten Seluma. Dari hasil analisis *DLQ*, *Shift Share*, dan *Overlay* teridentifikasi bahwa perekonomian Kabupaten Seluma didukung

oleh 4 (empat) sektor unggulan, yaitu Sektor Perdagangan, Hotel Dan Restoran, Sektor Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan, Sektor Pertanian, Sektor Industri Pengolahan

Tabel Matriks Keunggulan kompetitif sektoral Kabupaten Seluma tahun 2006-2013 berdasarkan analisis *DLQ*, *Shift Share* dan *Overlay*

No.	<i>DLQ</i>	<i>Shift Share</i>	<i>Overlay</i>
1	Industri Pengolahan	Industri Pengolahan	Industri Pengolahan
2	Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan	Pertanian	
3	Pertanian	Perdagangan, Hotel dan Restoran	
4	Perdagangan, Hotel dan Restoran	Jasa-Jasa	

Sumber : Hasil Pengolahan, 2015

### Implikasi Hasil Penelitian

Analisis dilakukan terhadap PDRB Kabupaten Seluma, yang meliputi analisis *DLQ*, *Shift Share* dan *Overlay* serta pengembangan ekonomi lokal di Kabupaten Seluma. Struktur perekonomian Kabupaten Seluma selama periode tahun 2006-2013 masih bertumpu pada sektor pertanian, dengan kontribusi terbesar disumbangkan oleh subsektor tanaman bahan makanan kemudian diikuti oleh sub sektor tanaman perkebunan. Berdasarkan analisis *DLQ* sektor unggulan Kabupaten Seluma adalah Sektor Perdagangan, Hotel Dan Restoran, Sektor Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan, Sektor Pertanian, Sektor Industri Pengolahan. Sektor unggulan berdasarkan analisis *Shift Share* adalah sektor Pertanian, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sektor Jasa-jasa, serta Sektor Industri pengolahan. Sedangkan dalam analisis *Overlay* hanya sektor Industri Pengolahan yang memiliki keunggulan kompetitif. Namun, fakta yang didapat di lapangan adalah aktivitas ekonomi masyarakat Kabupaten Seluma bukanlah terfokus pada sektor tersebut, melainkan pada sektor pertanian, perdagangan, dan buruh.

Sehubungan dengan hal tersebut, implikasinya dalam pengembangan ekonomi lokal di Kabupaten Seluma adalah optimalisasi sektor pertanian, perdagangan, dan pendirian Industri pengolahan yang dilakukan dengan upaya pemerintah daerah Kabupaten Seluma dan harus lebih menggali sumber-sumber potensi daerah disektor tersebut, agar secara bertahap dapat meningkatkan nilai PDRB-nya dimasa mendatang. Pemerintah Daerah dapat lebih terfokus dalam merumuskan kebijakan daerah serta prioritas pembangunan, sesuai dengan sektor unggulan tersebut.

Kondisi masyarakat lokal yang bertumpu pada sektor pertanian dan sektor perdagangan serta buruh memerlukan upaya pemerintah daerah dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal masyarakat Kabupaten Seluma sesuai dengan kondisi, potensi dan sektor unggulan dalam PDRB Kabupaten Seluma, pemerintah daerah Kabupaten Seluma mengupayakan beberapa hal, yaitu:

1. Pemerintah Kabupaten Seluma merumuskan kebijakan pembangunan ekonominya mendasari pada sektor basis dan komoditas unggulan, mengingat sektor basis dan komoditas unggulan memiliki keunggulan kompetitif sehingga berdampak luas bagi perkembangan sektor sektor yang lain sehingga berdampak pada peningkatan ekonomi, pendapatan dan pertumbuhan ekonomi.
2. Untuk meningkatkan kinerja faktor-faktor produksi terutama faktor-faktor produksi di sektor unggulan harus didukung oleh peningkatan investasi,

peningkatan kualitas sumber daya manusia, menghilangkan kultur budaya lokal yang menghambat produktivitas, dan membuka keterisolasian melalui pembangunan infrastruktur jalan yang memadai.

3. Menciptakan iklim investasi yang aman dan mudah serta didukung oleh peraturan-peraturan daerah yang memberi rasa nyaman bagi para investor untuk menanamkan modalnya di Kabupaten Seluma.
4. Merangsang tumbuhnya kegiatan usaha kecil dan menengah (UKM) dengan cara memperpendek jalur birokrasi dalam mengurus perizinan usaha.

## Simpulan

Berdasarkan perhitungan dan analisis PDRB Kabupaten Seluma tahun 2006-2013 serta pengembangan ekonomi masyarakat lokal Kabupaten Seluma, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pola perekonomian Kabupaten Seluma didominasi oleh sektor pertanian, meski dengan persentase kontribusi yang semakin menurun. Kontribusi sektor pertanian masih sangat dominan dalam membentuk struktur perekonomian Kabupaten Seluma, dimana relatif tingginya kontribusi nilai riil PDRB sektor pertanian terhadap nilai riil PDRB Kabupaten Seluma. Kontribusi sektor pertanian selama periode penelitian adalah rata-rata sebesar 53,94%. Angka tersebut mengungkapkan bahwa peningkatan nilai riil PDRB sektor Pertanian berpengaruh besar terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Seluma
2. Hasil perhitungan serta analisis *DLQ*, *Shift Share* dan *Overlay*, Sektor-sektor yang dikategorikan sebagai sektor basis/ unggulan di Kabupaten Lebong adalah Sektor Industri Pengolahan, Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, Sektor Pertanian, Sektor Perdagangan, hotel dan Restoran, serta Sektor Jasa-jasa. Dan interpretasi *Overlay* menyimpulkan bahwa hanya sektor Industri Pengolahan yang dikategorikan sebagai sektor unggulan di Kabupaten Seluma.
3. Ekonomi lokal masyarakat Kabupaten Seluma bertumpu pada sektor Pertanian (subsektor tanaman pangan, perkebunan dan peternakan), perdagangan, dan buruh yang masih bersifat tradisional. Masyarakat yang mata pencaharian utamanya di sektor ini, umumnya dilakukan secara turun temurun. Budaya lokal sangat mempengaruhi pengembangan ekonomi di Kabupaten Seluma.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010. *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 Tentang Pemerintah Daerah*. Yogyakarta : Bening
- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*, Cetakan Pertama. Jakarta : Graha Ilmu.
- Arsyad, Lincoln. 2005. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE UGM
- BPS Provinsi Bengkulu. 2014. *Bengkulu Dalam Angka 2014*. Bengkulu.
- BPS Kabupaten Seluma. 2014. *Kabupaten Seluma Dalam Angka 2014*. Seluma
- Boediono, 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE UGM
- Esamara, Hendra. 1986. *Politik Perencanaan Pembangunan :Teori Kebijakan dan Prospek*. Jakarta : PT. Gramedia
- Jhingan, M.L. 1995. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Terjemahan oleh Guritno, D. 1999. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan daerah, Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Erlangga
- ..... 2001. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta : Erlangga
- Mankiw, Gregory N. 2003. *Pengantar Ekonomi, Edisi Kedua Jilid 1*. 2003. Terjemahan oleh Haris Munandar. Jakarta : Erlangga
- Mardiasmo. 2002. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Modul 5. *Analisis Shift-Share*. www.scribd.com. Diakses 13 Oktober 2012
- Ropingi. 2004. *Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Boyolali*. Jurnal Penduduk dan Pembangunan Vol.4 No.2, Desember 2004. Surakarta : Pusat Penelitian Kependudukan LPPM UNS. www.ejournal.unud.ac.id. Diakses 13 Oktober 2012
- Rozali. 2001. *Otonomi Daerah dan Isu Federalisme*. Jakarta : Rajawali Pers
- Safi'i, M. 2007. *Strategi dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Jakarta : Averroes Press
- Simanjuntak, Payaman. J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Jakarta : LPFE UI
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta : Bina Grafika
- Suryana, 2000. *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*. Edisi Pertama. Jakarta : Salemba Empat.
- Susanto, Astrid. 1984. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta : Bina Cipta
- Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah, Edisi Revisi*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Todaro, Michael P. dan C.Smith Steven, 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Terjemahan oleh Haris Munandar. Jakarta: Erlangga.
- Widodo, Try. 2006. *Perencanaan Pembangunan Aplikasi Komputer Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yusuf, Maulana, 1999. *Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Sebagai Salah Satu Alat Analisis Dalam Perencanaan Wilayah dan Kota, Ekonomi, dan Keuangan Indonesia*. Volume XL VII No. 2, 220-233.